BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Jepang adalah Negara yang kaya dengan keaneka ragaman kebudayaannya. Di era globalisasi sekarang ini negara Jepang termasuk dalam urutan-urutan Negara dengan modernisasi teratas. Walaupun Jepang sudah termasuk dalam Negara dengan kemajuan teknologi yang tergolong hebat, canggih, dan sangat inovatif, masyarakat dari negara ini tidak pernah melupakan dan meninggalkan budayanya. Negara Jepang tentu tetap memelihara hasil seninya sendiri yang telah berkembang dalam sejarahnya.

Perbedaan-perbedaan pola hidup, adat-istiadat dan tradisi itu merupakan ciri khas yang mencerminkan budaya dari bangsa itu juga menunjukkan betapa kayanya kebudayaan nenek moyang di zaman dahulu, yang diwariskan kepada generasi muda berikutnya. Membahas kebudayaan Jepang yang sangat beraneka ragam, tentu tidak terlepas dari seni dan kebiasaannya. Di antara beragam tradisi budaya yang ada di Jepang, dikenal juga suatu kesenian yaitu *furoshiki*.

Secara Harafiah *furoshiki* (風呂敷) adalah seni membungkus makanan atau benda yang dilakukan secara tradisional. Seni *furoshiki* diperkenalkan oleh mayarakat Jepang sejak tahun sebelum masehi. *Furo* (風呂) yang berarti mandi dan *shiki* (敷き) yang berarti membentangkan. Sebelum kata *furoshiki* menjadi popular di kalangan masyarakat Jepang masyarakat mengenal seni *furoshiki* dengan sebutan *hirazutsumi* (平包) yang berarti bungkusan yang dilipat. Sejak itu *furoshiki* dapat dibuat dari kain sutra, katun, rayon, chiffon, dan banyak jenis kain lainnya dan biasanya terbuat dari bahan-bahan yang

didaur ulang. Kainnya pun memiliki motif seperti motif burung bangau, motif kipas, motif pohon cemara, dan motif lainnya. Ukurannya pun tergantung kepada ukuran barang akan dikemas. Untuk membuat sebuah kain *furoshiki* kita harus menyesuaikan dengan benda apa yang hendak kita bungkus, misalnya untuk membungkus kado, buku, botol sirup atau keranjang buah.

Awalnya *furoshiki* digunakan dirumah pemandian umum, berkumpulnya masyarakat kalangan biasa sebagai kain pembuntal pakaian dan perlengkapan mandi di tahun 1600-an. Penggunaan *furoshiki* sebagain kain pembuntal cepat tersebar seiring dengan meningkatnya aktifitas perdagangan dan aktifitas masyarakat lainnya.

Furoshiki sudah lama popular di Jepang. Periode Edo (1603-1867) adalah masa dimana kain banyak digunakan untuk membawa dan membungkus barang. Masa itu bahkan mulai diperkenalkan pula pencetakan logo perusahaan di kain pembungkus. Hal ini dimaksudkan sebagai media iklan, sehingga bisa terlihat jika dibawa pergi. Kepopuleran *furoshiki* menjadi berkurang sejak pertumbuhan ekonomi Jepang yang pesat paska Perang Dunia ke-2, dan sejak pusat perbelanjaan mulai memperkenalkan penggunaan tas plastik dan kertas sebagai pembungkus barang di tahun 1960-an.

Seni *furoshiki* sendiri sudah dikenal oleh masyarakat luas, tidak hanya di Negara Jepang saja. Di Amerika, Eropa dan sebagian Negara Asia pun sudah mengenal seni membungkus kain ini. Sifat *furoshiki* yang ramah lingkungan dan sangat ekonomis ini mengakibatkan banyak masyarakat yang tertarik untuk menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Cara menggunakannya pun mudah. Cara ini dinamakan *Yotsumutsubi,* Pertama bentangkan kain *furoshiki* di permukaan datar. Kemudian, taruh barang ditengah kain yang satu dengan sudut kain yang lainnya ke bagian tengah agar barang bisa dibawa.

Adapun tujuan *furoshiki* yang sesungguhnya adalah untuk mengurangi limbah sampah di lingkungan sekitar, yang sudah sangat merusak ekosistem. Seni *furoshiki* sudah memberi bukti yaitu dengan meminimalkan sampah di Jepang. Penggunaan *furoshiki* ini juga dapat menjaga alam Jepang tetap hijau dengan cara berkurangnya penebangan pohon untuk memproduksi kertas, tisu dan pembungkus makanan lainnya. Hasil *furoshiki* digunakan secara luas, salah satunya adalah untuk membawa makanan (*bento*).

Yang terpenting dari *furoshiki* ini adalah konsep penggunaan yang berulang. *Furoshiki* tidak untuk digunakan sekali pakai lalu dibuang. Menggunakannya pun juga berarti mengurangi penggunaan materi baru untuk pengemasan sekaligus mengurangi penggunaan kemasan yang terlalu berlebihan. Sebagai tambahannya, para pengguna *furoshiki* juga memberikan konstribusi bagi penghemat sumber energi.

Walaupun masyarakat Jepang tergolong cepat dalam pemulihan lingkungan. Akan tetapi masih saja ada beberapa masyarakat yang masih tidak memiliki kesadaran akan pemulihan lingkungan dengan menggunakan *furoshiki*. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa penggunaan *furoshiki* tidak semudah menggunakan tas plastik jika ingin berbelanja atau berpergian.

Maka dari itu pemerintahan Jepang menyadari bahwa masalah lingkungan global hanya bisa diatasi jika muncul kesadaran-kesadaran dari masyarakat. Itu bertolak dari asumsi bahwa kesadaran masyarakat bisa optimal jika kearifan masyarakat tetap terjaga. Maka pemerintah Jepang mengadakan kampanye penghentian pemanasan global itu, Jepang mengkampanyekan pentingnya menjaga kearifan tradisional masyarakat. Untuk mengurangi sampah dan kemasan yang berlebihan, pemerintah aktif mempromosikan gerakan "*Mottainai Furoshiki*" sebagai simbol gerakan tradisional masyarakat Jepang peduli pada lingkungan, terutama melalui upaya penurunan sampah atau limbah.

Salah satu upaya sederhana yang dilakukan, namun sangat sulit dibiasakan pada masyarakat yaitu pembatasan adanya sampah sebelum barang yang digunakan menjadi sampah, melalui penggunaan bahan berulang-ulang, seperti penggunaan tas plastik yang secara manja disediakan secara berlimpah bila berbelanja di toko. Membawa tas sendiri adalah salah satu upaya yang sangat dianjurkan agar timbul sampah dapat dikurangi. Jepang termasuk negara dengan kebijakan pemerintahnya yang sangat mendorong upaya 3R (*reduce, reuse, recycle*) termasuk upaya pembatasan limbah, bukan hanya terhadap penghasil sampah rumah tangga, tetapi juga terhadap kegiatan industri dan pengusaha lainnya.

Pemerintah pun mengajak anak-anak sekolah, ibu rumah tangga, dan masyarakat umum lainnya untuk mengetahui bagaimana menggunakan *furoshiki* sebagai alat pengganti plastik. Sebagai pengganti plastik kain *furoshiki* tidak hanya digunakan sebagai kain pembungkus melainkan juga bisa digunakan untuk ransel, tas jinjing, dan keranjang belanja. Keterkaitan *furoshiki* dengan program pemerintah 3R yaitu, pemerintah menggalang kesadaran masyarakat tentang cara membuang sampah dan memilah-milah sampah, sehingga memudahkan dalam pengolahannya, gerakan tersebut menganut tema 3R.

Dengan konsep hidup yang sudah mendarah daging ini, beberapa program pemerintah Jepang seperti 3R yang berhubungan dengan masalah-masalah lingkungan, pada awalnya tidak memiliki banyak kesulitan akan tetapi bila diterapkan langsung pada masyarakat dan cukup membuahkan hasil.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian yang terdapat di atas, maka dari itu penulis ingin meneliti dan mendalami tentang **Perkembangan Seni Furoshiki dan Program 3R (reduce, reuse, recycle) Pemerintah Jepang.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. *Furoshiki* bagian dari kearifan tradisional masyarakat Jepang yang ikut memelihara dan melestarikan alam.
2. Keterkaitan *furoshiki* dengan program pemerintah 3R (reduce, reuse, recycle).
3. Adanya hambatan dalam masyarakat karena belum terbiasa menggunakan *furoshiki*.
4. Variasi bentuk dari *furoshiki*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis hanya membahas kesenian *furoshiki*, perkembangannya dan program 3R dari pemerintah. Topik ini akan membahas secara dalam mengenai Perkembangan Seni Furoshiki dan Program 3R (reduce, reuse, recycle) Pemerintah Jepang.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah munculnya seni *furoshiki* ?
2. Teknik-teknik apa saja yang terdapat didalam seni *furoshiki* ?
3. Bagaimana perkembangan penggunaan *furoshiki* yang kaitannya dengan program 3R dalam kehidupan masyarakat Jepang ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui sejarah munculnya seni *furoshiki*.
2. Untuk mengetahui teknik-teknik apa saja yang terdapat didalam seni *furoshiki*.
3. Untuk mengetahui perkembangan penggunaan *furoshiki* yang kaitannya dengan program 3R dalam kehidupan masyarakat Jepang.

1.6 Landasan Teori

Dalam bahasa ada suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dan merupakan hal yang sangat penting, yaitu kebudayaan. Menurut E.B.Taylor (1873:30) kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Drs. Popo Iskandar (1981:15) Seni adalah hasil ungkapan emosi yang ingin di sampaikan kepada orang lain dalam kesadaran hidup bermasyarakat atau berkelompok.

Menurut Dumas (2004:53) *furoshiki* adalah kain pembungkus atau kain yang dugunakan untuk membungkus suatu barang sehingga barang tersebut dapat dengan mudah dibawa kemana-mana. *Furoshiki* biasanya digunakan ketika memberikan hadiah kepada seseorang lalu hadiah tersebut dibungkus dengan furoshiki dan membukanya sebelum memberikan hadiah tersebut kepada penerima hadiah.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan dengan cara melalui buku dan data yang diperoleh dari perpustakaan Japan Foundation, Universitas Indonesia dan Universitas Darma Persada, dan dengan cara mempelajari dan membaca buku dan artikel serta literatur-literatur yang ada kaitannya dengan obyek penulisan.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan masyarakat luas, terutama orang-orang asing yang ingin dan perlu mengetahui tentang budaya Jepang, khususnya dalam seni *furoshiki* di Jepang. Banyak orang-orang yang belum mengetahui sejarah, tujuan, konsep dan perkembangan dalam seni *furoshiki* di Jepang. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi yang dapat memperkaya kajian ilmu budaya tentang perkembangan seni *furoshiki*, maka dengan diadakannya penelitian tentang Perkembangan Seni Furoshiki dan Program 3R (reduce, reuse, recycle) Pemerintah Jepang diharapkan setelah diselesaikannya skripsi ini, pembaca akan mengetahui bagaimana perkembangan *furoshiki*.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini ditulis agar memudahkan pembaca melihat bagian-bagian apa saja yang akan dibahas dalam skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan urutan sebagai berikut :

Bab I : Pada bab ini mengemukakan latar belakang yang membahas seni *furoshiki* (風呂敷), identifikasi masalah, pembatasan masalah,

perumusan masalah, landasan teori, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Pada bab ini berisi landasan teori, pengertian seni *furoshiki*, sejarah munculnya *furoshiki*, perkembangan seni *furoshiki* dari zaman ke zaman, jenis kain, ukuran kain dan motif kain dalam seni *furoshiki*, dan teknik-teknik dalam seni *furoshiki.*

Bab III : Pada bab ini menjelaskan usaha pemerintah untuk memperluas penggunaan *furoshiki* dan perkembangan penggunaan *furoshiki* kaitannya dengan program 3R dalam kehidupan masyarakat di Jepang

Bab IV : Kesimpulan.

UNIVERSITAS
DARMA PERSADA